

MEMAHAMI DISADOPSI the SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI) PADA
LANSKAP PERTANIAN PEDESAAN DI PROPINSI BENGKULU
(Understanding Dis-adoption of The System of Rice Intensification (SRI) in
Rural Agricultural Landscape at The Province of Bengkulu)

Damres Uker¹⁾, Yusril Dany¹⁾, Meizul Zuki¹⁾, dan Syafnil¹⁾

¹⁾ Staf pengajar Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu

Email d.uker@yahoo.com

ABSTRACT

The application of the system of rice intensification (SRI) in agricultural development has become an important agenda and policies of the Indonesian government. Excellence agronomic feature and analysis of economic benefit of farm used as a basis for government policy in applying SRI. Therefore, the government has provided assistance in the form of seeds, fertilizers, pesticides and training to farmers. However, farmers still use the old ways (conventional practices) to plant rice rather than adopting SRI. By using grounded theory methods, this study attempts to reveal the factors that hinder the adoption of SRI by farmers who in theory is more profitable, high production, and more efficient in producing rice. The research was conducted in the Province of Bengkulu, Indonesia. Three districts in the study are the District of Muko-muko, the District of Seluma, and the District of Rejang. Lebong. Primary data was collected through direct interviews with key informants. Secondary data were collected from relevant agencies. Data were analysed using open coding, axial coding, and selective coding. Research results indicate that farmers are less attracted to SRI because 1. A relatively small increase in production due to incompatibility land planted with SRI method. 2. Spending more time to do other work to maintain the plant at the time of initial planting, and 3. Distrust of SRI technique. Overall dis-adoption of SRI closely related to the inability of SRI to improve the welfare of farmers.

Keywords: Adoption, agricultural landscape, disadoption, and the system of rice intensification (SRI).

PENDAHULUAN

The system of rice intensification (SRI) merupakan suatu metode dalam mengusahakan tanaman padi sawah yang sangat berbeda dengan yang selama ini telah dipraktekkan oleh petani baik di Indonesia maupun di mancanegara. Perbedaan yang

paling menyolok terletak pada konsep penggunaan dan pekerjaan-pekerjaan berkaitan dengan benih dan air. Penggunaan dan pengelolaan benih terutama menyangkut jarak tanam yang lebih jarang, umur benih yang lebih muda antara 8-12 hari, dan jumlah bibit per rumpun hanya satu batang (Sato dan

Uphoff, 2007). Sejalan dengan umur benih yang sangat muda dan jumlah anakan per rumpun yang hanya satu batang maka penggunaan air mengalami perubahan pula yaitu dengan pemberian air secara macak-macak. Tidak ada lagi penggenangan air sebagaimana yang dilakukan selama ini sampai tanaman berumur sekitar

Dengan pelaksanaan sistem ini dengan baik akan memungkinkan peningkatan hasil 50-100%, dan bahkan ada yang bisa meningkatkan produksi sampai 300% jika produksi awal sangat rendah (Mathew dan Mathew, 2006). Di Cina, dimana penilaian di luar Madagaskar pertama kali dilakukan pada Nanjing Agricultural Univesity tahun 1999, didapatkan hasil 9,2 sampai 10,5 ton/ha, sedangkan di Indonesia pada tahun 2000 di Sukamandi yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian didapat hasil 9,5 ton/ha pada musim hujan (Uphoff et al. 2002).

Peningkatan hasil yang signifikan ini ternyata tidak meningkatkan minat

petani untuk mengadopsi SRI secara luas. Di Provinsi Bengkulu, penerapan SRI masih terbatas pada beberapa kelompok tani yang mendapat bantuan dari pemerintah. Adopsi SRI tidak terjadi dengan cepat dan cenderung tidak mengalami peningkatan sebagaimana layaknya suatu inovasi yang menguntungkan baik ditinjau dari aspek ekonomis dan lingkungan.

Untuk memahami dan mengetahui persoalan-persoalan adopsi SRI di tingkat petani maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab disadopsi SRI oleh petani.

METODA PENELITIAN

Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada tiga daerah tingkat II yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Muko-muko, dan Kabupaten Rejang yang berada di Propinsi Bengkulu. Pelaksanaan penelitian mulai pada bulan Juli sampai dengan Nopember 2013.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu berusaha memahami dan menginterpretasikan data berkaitan dengan konteks dari situasi yang ada saat ini (Denzin dan Lincoln, 2003). Untuk memahami persepsi petani terhadap SRI secara menyeluruh maka digunakan metode grounded theory. Dengan menggunakan grounded theory, maka peneliti dapat mengatasi realita sosial yang kompleks dari petani serta memunculkan suatu hipotesis, paradigma atau teori dari data empiris yang relevan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Glasser dan Strauss (1967) bahwa grounded theory dapat memfasilitasi munculnya tema-tema penting dari data sehingga dalam kasus ini penelitian ini memungkinkan petani padi sawah menjelaskan persoalan-persoalan disadopsi SRI dari persepektif mereka sendiri.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya

dianalisa melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan (adopsi) SRI oleh petani masih sangat sedikit sekali ditinjau dari jumlah petani yang terlibat maupun dari luas lahan yang ditanami menurut metode SRI. Data yang dikumpulkan dari kelompok-kelompok tani di Kabupaten Seluma, Kabupaten Muko-muko, dan Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa petani menerapkan SRI apabila ada bantuan dari pemerintah. Ketika bantuan tidak ada lagi maka petani kembali kepada metode konvensional.

Keengganan petani untuk tidak menerapkan (disadopsi) SRI ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Peningkatan Produksi relatif kecil karena pemilihan lokasi dan Kelompok tani yang kurang tepat.

Tidak ada saluran irigasi yang baik.

Kelompok tani yang mendapat bantuan pelaksanaan SRI di Seluma ada dua

kelompok tani,yaitu Kelompok Tani Tumpang Sari dan dan Kelompok Tani Sidomulya. Pada kedua lokasi tersebut terdapat persoalan ketersediaan air karena lahan sawah Kelompok Tani Tumpang Sari tidak mempunyai sumber air irigasi. Sedangkan di lokasi Kelompok Tani Sidomulya mempunyai irigasi sederhana. Akibatnya petani menghadapi kesulitan dalam mengatur air. Pengaturan air sangat penting untuk metode SRI karena pada fase awal (15 hari) setelah tanam, tanaman tidak direndam, tetapi diberi air macak-macam. Akibatnya konsep SRI tidak dapat diterapkan secara baik dan benar.

Lahan sawah jauh dari rumah kompos

Oleh karena pemerintah ingin menerapkan metode SRI yang ramah lingkungan, maka bantuan yang diberikan mencakup rumah kompos yang dibangun di pemukiman tetapi jauh dari lahan sawah. Konsekwensinya petani harus mengangkut pupuk kompos yang telah dibuat di rumah kompos atau menyewa ojek untuk mengangkut kompos. Pada tahap awal

penggunaan metode SRI dibutuhkan sekitar 10 ton kompos per hektar. Untuk sekali angkut, ojek hanya dapat membawa dua karung kompos dengan berat lebih kurang 200 kg. Untuk satu ton diperlukan ojek lima kali yang biaya per angkutnya Rp. 50.000. Untuk satu ton kompos petani harus mengeluarkan biaya sekitar Rp. 500.000,-. Dengan kebutuhan kompos 10 ton per hektar maka jumlah biaya mengangkut kompos saja sudah mencapai Rp. 5.000.000,-

Akibat dari ketidaksesuaian lokasi ini maka petani tidak menjalankan metode SRI untuk keseluruhan sawah mereka. Petak-petak yang ditanami dengan SRI hanya sebagian kecil dari sawah dan yang lain tetap ditanam dengan cara lama. Maka dari itu hasil yang didapatkan dari sawah yang ditanam dengan cara SRI tidak dirasakan secara signifikan.

2. Keuntungan yang relatif kecil dari peningkatan produksi

Bagi daerah-daerah yang berpengairan relatif baik dengan saluran irigasi yang dapat mengatur air sesuai dengan

keinginan petani, yang terdapat di Kabupaten rejang Lebong dan Kabupaten Muko-muko, minat petani untuk menerapkan SRI juga kecil. Dari wawancara di lapangan dan kunjungan ke lokasi persawahan maka faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan petani untuk tidak mengadopsi SRI dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perawatan SRI rumit dan membutuhkan waktu khusus.

Banyak hal yang menjadi alasan petani untuk tidak menerapkan SRI seperti kesulitan yang dihadapi mulai sejak penanaman sampai tanaman berumur sekitar 30 hari. Menanam padi yang masih kecil dengan umur benih antara 8-12 hari menyulitkan petani karena harus dilakukan secara hati-hati. Oleh sebab itu waktu menanam lebih lama dari yang dibutuhkan dengan penanaman secara konvensional. Setelah ditanam maka petani juga harus mengamati tanaman padi mereka dari serangan hama terutama keong sampai tanaman kuat dan berumur sekitar 3-4 minggu. Berbeda dengan metode SRI, petani

yang melakukan penanaman secara konvensional tidak memerlukan waktu untuk menjaga tanaman mereka setelah ditanam dan petani dapat bebas melakukan pekerjaan lain.

Kehilangan pendapatan dari pekerjaan lain

Petani tidak hanya menggantungkan mata pencahariannya dari tanaman padi saja. Pekerjaan-pekerjaan lain yang umum dilakukan adalah menanam tanaman palawija seperti sayuran, cabe, kol, dan bekerja di kebun. Penggunaan waktu untuk memelihara tanaman pada fase awal setelah tanam bagi petani merupakan kerugian karena tidak dapat mengerjakan pekerjaan lain.

3. Petani kurang yakin dengan SRI

Walaupun petani sudah melihat dengan sendirinya bahwa secara agronomis tanaman yang menggunakan metode SRI lebih baik hasilnya, petani masih merasa kurang yakin. Kekurang yakinan petani terhadap SRI sulit untuk dijelaskan karena merupakan bentuk dari akumulasi berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi terhadap kekuatiran apabila terjadi kegagalan dalam

usahatani. Pandangan masyarakat terhadap petani yang menanam padi SRI sebagai orang yang kurang waras misalnya akan berpengaruh kepada mental petani. Selanjutnya bagi petani sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang selama ini selalu dikerjakan mereka.

KESIMPULAN

Disadopsi metode SRI dalam usahatani padi sawah oleh masyarakat di Propinsi Bengkulu dapat dipahami sebagai akibat dari berbagai faktor yang mendasari keputusan petani dalam berusaha tani. Tiga faktor yang menonjol yang menyebabkan disadopsi adalah produksi yang relatif kecil akibat dari ketidaksesuaian lokasi penanaman padi, membutuhkan waktu tambahan (time consuming) untuk memelihara tanaman pada fase awal pertanaman, dan kekurangyakinan petani akibat akumulasi faktor sosial, budaya, dan ekonomi dalam berusaha tani padi sawah.

Disaranka kepada pemerintah untuk mengkaji faktor-faktor selain dari faktor

agronomis dan usahatani dalam menerapkan SRI pada suatu wilayah yang akan dijadikan lokasi penerapan SRI

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan dana penelitian Hibah Fundamental 2013 melalui DIPA Universitas Lampung sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S. 2003. *Collecting and Interpreting qualitative materials* (2nd ed.) Thousand Oaks, C.A. Sage Publication, Inc.
- Glasser, B.G dan Strauss, A. 1967. *The Discovery of Grounded Theory Strategies fo Qualitative Research*, Aldine Publishing Co, Chicago, IL.
- Mathew, AS dan Mathew, J (2006). "System of Rice Intensification: A Physiological Perspective," in Trivedi, P, ed, *Advance in Plant Physiology*, New Delhi, 150-162
- Uphoff, N; Rafaralahy, S; dan Rabenandrasana, J.2002. *What is the System of Rice Intensification? In: Assessment of the system of rice intensification. Proceedings of an*

international conference held in Sanya, China. April 1-4, 2002. N. Uphoff; E. Fernandes; Y. Longping; P. Jining; S. Rafaralahy; J. Rabenandrasana. (eds). 2002. Ithaca, NY, Cornell International Institute for Food and Agriculture Development.

Sato, S dan Uphoff, N. 2007. A review of on farm evaluation of system of rice intensification method in Eastern Indonesia. CAB Reviews: Perspectives in Agriculture, Veterinary Science, Nutrition and Natural Resources 2007 2, No. 0

